

Peran Produser Dalam Produksi Film "Setiti" Di Masa Pandemi Covid 19

Producer's Role In The Production Of The Film "Setiti" During The Covid 19 Pandemic

Muhammad Ikhsan Alfani¹, Muhammad Muttaqien²

¹ Muhammad Ikhsan Alfani: Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

² Muhammad Muttaqien: Program Studi Ilmu komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: m.ikhsan.isip17@mail.umy.ac.id; muttaqien@umy.ac.id²

ABSTRACT

The film "Setiti" is one of the short films made by students in collaboration between Cinema Communication and KINE CLUB Universitas Muhammadiyah Yogyakarta which was successfully produced in 2020 when the global pandemic hit. The film, which was directed by Danang Prasetyo and produced by Lina Mahmuda, involved nine actors and only took 15 days to produce, this includes pre- to post-production. The production process for this film was carried out during the global COVID-19 pandemic and in the implementation of the PSBB policy. The purpose of this research is to explain the role of the producer of the film 'setiti' during the COVID-19 pandemic and to explain the management used by producers and the strategies used by producers when making films during the pandemic. This study uses qualitative methods with in-depth interviews and observations in data collection. The results of this study, that the role of film producers in production during the pandemic is to implement health protocols and crew supervision from pre-production to post-production. Then the implementation of an online meeting by the producer of the film 'Setiti' was carried out so that they could continue to take pictures. This makes the setiti film production process run in a short time. However, there are still obstacles in the implementation of the policies made by the producers of this film, one of which is the implementation of online meetings that are not running effectively, causing a lack of information received by each crew.

Keywords: COVID-19, Film, Management Production

INTRODUCTION

Film merupakan media dari hasil buah pikir kreatif yang ditujukan untuk hiburan, ruang ekspresi dan curahan empiris yang menjadi representasi nilai-nilai sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat, juga sebagai kontruksi realitas. Menurut UU 8/1992 film merupakan karya seni dan budaya yang merupakan bagian dari komunikasi massa, yaitu media massa. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi

ABSTRAK

Film "Setiti" merupakan salah satu film pendek karya mahasiswa kolaborasi antara Cinema Komunikasi dan KINE CLUB Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berhasil diproduksi pada tahun 2020 di saat pandemi global melanda. Film yang disutradarai oleh Danang Prasetyo dan diproduksi oleh Lina Mahmuda ini melibatkan sembilan orang pemeran yang hanya memakan waktu 15 hari dalam proses produksinya, hal ini sudah termasuk pra sampai dengan pasca produksi. Proses produksi film ini dilakukan Ketika masa pandemi global COVID-19 dan dalam penerapan kebijakan PSBB. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peran produser film 'setiti' saat pandemi COVID-19 serta menjelaskan teknik *management* yang dilakukan oleh produser dan strategi yang dilakukan produser saat pembuatan film disaat pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini, bahwa peran produser film setiti dalam produksi saat masa pandemi yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan serta pengawasan crew sejak pra produksi hingga pasca produksi. Kemudian penerapan rapat online oleh produser film 'Setiti' dilakukan agar tetap bisa melangsungkan pengambilan gambar. Hal ini menjadikan proses produksi film setiti dapat berjalan dengan waktu yang singkat. Namun, masih terdapat kendala pada penerapan kebijakan yang dibuat oleh produser film ini, salah satunya penerapan rapat online yang kurang berjalan efektif sehingga menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh setiap *crew*.

Kata Kunci: COVID-19, Film, Management Produksi, Produser Film

yang berlangsung dimana pesanya dikirim kepada khalayak banyak yang tersebar dan bersifat massal melalui alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, film dan lain lain. (Mulyana, 2014, p. 83).

Film sudah mulai diproduksi sejak abad 18 tepatnya sekitar tahun 1895. Perkembangan film terus merangkak naik jauh dari teknologi fotografi. Perkembangan fotografi sudah terjadi sejak tahun

1826, saat Joseph Nicephore Niepce dari Prancis membuat campuran perak untuk membuat gambar pada lempengan timah. Kemudian pada tahun 1884 Edison dan George Eastman menemukan pita film (seluloid), kemudian ditahun 1891 dikenalkanlah satu rol film oleh Eastman dan Hannibal Goodwin. Film pertama dipertontonkan untuk khalayak berlangsung di Grand Café Boulevard de Capucines, Paris dan dunia internasional menandai sebagai lahirnya film pertama di dunia

Perkembangan perfilman di Indonesia Djamiludin Malik mendorong adanya Festival Film Indonesia (FFI) pada tanggal 30 Maret 1955. Pertengahan 90 an film – film nasional menghadapi krisis ekonomi dan bersaing dengan maraknya senetron di televisi swasta. Hadirnya DVD dan VCD juga mulai banyaknya film impor dari luar negeri. Baru sekitar awal tahun 2000 an film – film Indonesia mulai merangkak naik dimulai AADC dan Laskar Pelangi yang meraih penghargaan pada tanggal 19 Desember 2009 sebagai film terbaik se Asia Pasifik yang diadakan di Taiwan.



Sumber : Data Primer

Gambar 1 Poster Film Setiti

Film “Setiti” merupakan salah satu film pendek karya mahasiswa kolaborasi antara Cinema Komunikasi dan KINE CLUB Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berhasil diproduksi pada tahun 2020 di saat pandemi global melanda. Disutradarai oleh Danang Prasetyo, serta di produseri oleh Lina Mahmuda. Film Setiti menceritakan tentang keempat pemuda yang sedang membahas salah seorang warga yang terjerat *web phishing* hingga pada akhirnya ternyata salah satu dari mereka juga terjerat *web phishing* juga.

Film mahasiswa UMY ini sebelumnya juga memproduksi film “Ayo Dolan” dan “Dalam Jaringan” dibulan yang sama dengan film “Setiti” dan masing-masing mendapatkan penghargaan

dalam Festival Film Mahasiswa dan Digital Movie Competition. Film Setiti ini melibatkan kurang lebih sembilan orang pemeran dengan waktu produksi terbatas saat pengambilan gambar. Proses pengambilan gambar hanya membutuhkan waktu sehari di Yogyakarta dan lebih menarik juga proses pengambilan gambar dilangsungkan saat maraknya *Corona Virus COVID 19* sehingga tantangan dalam proses produksi film ini harus mengkondisikan dari pra produksi hingga pasca produksi bagaimana *crew* dan pemeran tetap terhindar dari virus baik sebelum hingga sesudah proses pengambilan gambar dan perijinan yang ketat saat PSBB juga menjadi tantangan lain bagi produser. Peran produser dalam menerapkan protokol kesehatan pada produksi film saat pandemi COVID-19 adalah membuat , menerapkan dan mengawasi penerapan SOP protokol kesehatan (Alvin Wijaya, 2020).

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh tim produksi, film Setiti mendapatkan atensi Nasional yaitu berhasil mendapatkan nominasi Nominee 1 dalam *Digital Movie Competition 2020* yang diadakan oleh Kominfo dan KPI. Tidak hanya itu, film Setiti juga menjadi *Official Selection* di Festival Film Purbalingga.



Sumber : Data Primer

Gambar 2 Piagam Penghargaan Film Setiti

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kinara Avreliosyha Dhanika Shena 2018) yang mengatakan bahwa dalam produksi sebuah film dibutuhkan seorang pemimpin untuk memimpin jalanya suatu produksi yaitu seorang Produser. Produser dituntut untuk bijaksana, tegas, lugas, dan berjiwa riang. Selain itu produserlah yang memegang ujung tombak sebuah manajemen produksi antara lain manajemen keuangan, manajemen marketing, manajemen sumber daya manusia dan manajemen produksi itu sendiri. Kemudian peran produser selanjutnya menjadi komunikator untuk seluruh departemen dalam sebuah pembuatan film pendek. (Wichaksono, 2020).

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian – penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini berfokus pada peran produser dalam

produksi film *Setiti* yang membuat, menerapkan, mengawasi protokol kesehatan Penulis mengangkat penelitian tentang film “*setiti*” ini terutama dibidang keproduseran karena keunikannya dalam proses produksi yang memakan waktu sangat singkat jika dibandingkan dengan proses produksi film pendek lainnya.

Contohnya proses pembuatan film pendek *Shohibil* yang memakan waktu dua hingga tiga bulan (Wichaksono, 2020). Sedangkan proses pembuatan film *setiti* kurang lebih 15 hari dari pra produksi yang tentunya cerita dan *develope* naskah hingga paska produksi yaitu *editing*. Proses pengambilan gambarpun juga dilaksanakan Ketika pandemi global COVID-19 sehingga perizinan lokasi set akan lebih diperketat dan sulit sekali. Sehingga penulis sangat tertarik dengan peran produser dalam mengakomodir semuanya sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

LITERATURE REVIEW

1. Peran

Peran menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemain, atau perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan didalam masyarakat atau kelompok, sedangkan menurut Friedman (1998:268) dalam (Imam, 2021) mengemukakan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal mau pun informal, sebab peran didasarkan pada ketentuan dan harapan, peran dalam hal ini yaitu menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu institusi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri serta orang lain yang menyangkut terkait peran tersebut.

Perilaku atau aktivitas yang dilakukan seseorang yang menduduki posisi tertentu dalam rangka membina, membimbing, mengawasi serta mengembangkan pelaksanaan tugas disertai dengan penuh rasa tanggung jawab demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan. (Imam, 2021).

Wenda (2018) mengemukakan bahwa peran serta mempunyai ciri-ciri :

1. Keterlibatan dalam keputusan : mengambil dan menjalankan keputusan.
2. Bentuk kontribusi : gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
3. Organisasi kerja : bersama setara (berbagi peran).
4. Penetapan tujuan : ditetapkan kelompok bersama pihak lain.

2. Film

Film dalam kamus Bahasa Indonesia, berarti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif. Film secara harfiah juga di artikan sebagai *cinematographie* yang diartikan sebagai melukis yang memanfaatkan cahaya juga film merupakan seangkaian gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita atau *movie* (Alfatoni & Manesah, 2020, p. 2). Film telah menjadi salah satu bagian dari kehidupan karena peranannya dalam masyarakat. Pada umumnya, film hanya dijadikan sebagai hiburan untuk menghilangkan kejenuhan atau bahkan dijadikan sebagai suatu bisnis. Hal itu bisa dilihat dengan suasana bioskop di Indonesia yang selalu aktif setiap harinya. Film memiliki pengaruh yang cukup besar terutama karena film merupakan salah satu media yang efektif dalam penyampaian pesan bahkan dijadikan sebagai alat propaganda yang kemudian tidak sadar mempengaruhi pola pikir masyarakat. Menurut (Javandalasta, 2021) menyebutkan film memiliki lima poin keistimewaan yang diantaranya:

1. Film dapat memberikan pengaruh emosional yang kuat.
2. Film dapat mengilustrasikan narasi cerita menjadi visual secara langsung.
3. Film dapat berkomunikasi dengan para penontonnya tanpa ada batasan perspektif pemikiran.
4. Film dapat membangkitkan semangat penonton untuk membuat berbagai perubahan.
5. Film sebagai alat yang dapat menghubungkan para penonton dengan pengalamannya secara lebih dekat melalui bahasa visual.

3. Produser

Proses pembuatan film baik film Panjang ataupun pendek ada struktur tim departemen yang mempunyai tugas berbeda-beda seperti produser, sutradara, penata fotografi, penata cahaya, penata *artistic*, penata suara, dan editor. Masing-masing dari departemen mempunyai tim yang saling membantu dalam pengerjaan tugasnya masing-masing dan tiap departemen juga di koordinasi oleh produser. Produser sendiri mengepalai bidang produksi yang menjadi penggerak awal sebuah produksi film baik dari aspek kreatif maupun manajemen produksi. (Effendy, 2014, p. 46).

Pada proses penciptaan karya film membutuhkan tahapan yang panjang agar dapat dinikmati oleh penonton. Diperlukan manajemen produksi yang terstruktur agar proses itu berjalan dengan lancar hingga film siap ditonton. Manajemen produksi sangat

berkaitan dengan produser, dikarenakan produser yang bertanggung jawab serta mengelola segala aktifitas dari persiapan hingga selesainya dari film sendiri. Berikut tugas produser dalam mengakomodir aktifitas (Effendy, 2014) dalam proses penciptaan karya film:

1. Pra produksi

Pra produksi merupakan tahap awal dari penciptaan karya film atau menjadi tahap awal produksi termasuk didalamnya adalah penemuan ide, pengumpulan bahan dan data untuk mendukung fakta dan subjek yang dipilih. Tahap pra produksi ini sangat penting karena menjadi tahapan awal sebelum dilaksanakan produksi dan pasca produksi dan dilakukan secara terperinci. menurut (Effendy, 2014) produser akan mengakomodir beberapa aktifitas seperti.

A. *Script Breakdown*

Script Breakdown merupakan penjelasan setiap adegan yang ada di dalam naskah untuk nantinya dijadikan lembar informasi yang dapat menjadi rujukan kebutuhan shooting. Ketika aktifitas ini, sutradara dan produser berdiskusi untuk mendapatkan gambaran mengenai perkiraan biaya yang dibutuhkan serta penjadwalan (*shooting schedule*).

ini diproduksi, akan seperti apa film ini nantinya, bagaimana film ini diproduksi, siapa saja yang terlibat, bagaimana distribusi film ini nantinya, berapa biaya produksi film ini, dan bagaimana penghitungan laba dan ruginya. Dengan begitu, investor dapat mempertimbangkan untuk terlibat dalam proses penciptaan karya filmnya.

E. Penentuan *Crew*

Tidak ada jumlah yang pasti untuk pembuat film dalam menentukan kru. Produser akan menentukan jumlah kru dan siapa saja yang akan terlibat sesuai dengan kebutuhan naskahnya. Artinya, dalam karya film, produser akan memaksimalkan kru yang benar-benar akan dibutuhkan agar lebih efisien dan efektif.

2. Produksi

Tahap produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelum telah di persiapkan pada proses pra produksi. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan stamina seorang pembuat film. Pada proses ini kerja sama tim semakin diutamakan. Karena sebuah film pada dasarnya adalah hasil dari Kerjasama. Setiap kru film pada proses ini harus bisa saling mengerti dan berusaha menahan ego masing - masing demi

B. Penjadwalan *shooting* (*Shooting Schedule*)

Produser akan mengawasi pembuatan jadwal *shooting* yang dikerjakan oleh asisten sutradara satu, jadwal ini dijadikan sebagai panduan kerja bagi seluruh kru yang terlibat saat di hari produksi film. Asisten sutradara 1 akan menyusun jadwal *shooting* berdasarkan uraian dari *script breakdown*. Tentunya dengan kesepakatan produser dan sutradara.

C. Rencana Biaya

Produser harus mengetahui semua elemen yang terdapat dalam perencanaan sebuah film. Dengan pemahaman itu, maka akan mempermudah produser dalam membuat rancangan biaya yang dibutuhkan agar film dapat terproduksi. Penyusunan biaya, produser harus berdiskusi dengan beberapa kru yang terlibat, terutama dengan penata kamera dan penata artistik. Diskusi ini berupaya untuk mencari titik temu ketika ada kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi.

D. Proposal

Dalam karya film, proposal sangat membantu proses pendanaan agar dapat mewujudkan karya tersebut. Umumnya, proposal ini berisi dari uraian tujuh pertanyaan secara rinci, yaitu mengapa film mendapatkan sebuah film yang baik (Javandalasta, 2021).

3. Paska produksi

Tahap paska produksi adalah proses *finishing* sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonya. Dalam proses ini semua gambar yang di dapat pada proses produksi di satukan dan edit edit oleh seorang editor. Kegiatan pemuatan dan diskusi juga masuk di dalam proses pasca produksi (Javandalasta, 2021).

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian dan pendekatan ini dipilih untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis peran produser pada sebuah proses produksi sebuah film. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Adapun jenis data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan produser dan sutradara film Setiti. Kemudian penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari beberapa literatur, serta arsip dan dokumen film Setiti.

RESULT AND DISCUSSION

1. Keterlibatan Produser Film Setiti dalam Pengambilan Keputusan

Pada proses produksi sebuah film, dibutuhkanannya peran seorang produser. Salah satu peran produser yang sangat menentukan keberhasilan proses produksi film adalah pengambilan keputusan. Keterlibatan *department* ini adalah *department* teratas dalam suatu produksi film. Masing – masing dari *departement* tersebut memiliki fokus yang berbeda. *Department* penyutradaraan berfokus pada bidang kreatif yang terdiri dari naskah, dialog, *look* lokasi dan model pengambilan yang nantinya bekerja sama dengan *departemen cinematografi*. Sedangkan keproduseran pada bidang managerial yang terdiri dari keuangan, perijinan lokasi, timeline dan hal - hal yang menyangkut *hospitality crew* dan *talent*.

produser saat proses penciptaan film pada umumnya terletak pada pembagian *department*. Hal ini juga dilakukan oleh Lina Mahmuda sebagai seorang produser dari karya setiti. Lina terlibat dalam proses pembagian *department*, yaitu *department* penyutradaran dan keproduseran. Kadua Pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh produser dalam proses produksi sebuah film atau karya tentunya menjadi salah satu penentu keberhasilan dari produksi film tersebut. Selain terlibat dalam pembagian dua *department*, produser karya Setiti juga mengambil beberapa keputusan yang menjadi inovasi dalam proses produksi sebuah film. Beberapa keputusan tersebut dapat dilihat pada tabel (1).

Tabel 1 Keputusan Produser

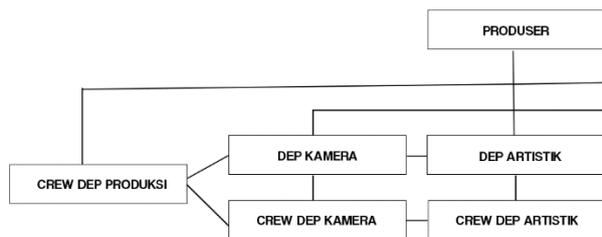
Jalur Komunikasi	Pembagian Tim	Penetapan Timeline	Penetapan SOP

Sumber : Data Primer, Diolah Oleh Penulis

Keputusan yang telah ditetapkan oleh produser film Setiti, pertama adalah membuat jalur komunikasi secara hirarki, kemudian membagi tim yang terdiri tim *develop* dan *all crew*. Tim *develop* terdiri dari beberapa orang yang terpilih dan kepala departemen yang dibentuk untuk mengelola dan *breakdown* naskah yang dikerjakan oleh sutradara dan penulis. Sedangkan untuk *all crew* yaitu terdiri dari kepala departemen dan bawahannya. Untuk jalur komunikasi Lina Mahmuda membuat jalur hirarki yaitu komunikasi yang akan disampaikan Lina kepada *all crew* di salurkan melalui kepala *departemen* yang nantinya kepala *departemen* melanjutkan serta mengurus kebutuhannya bersama bawahannya. Sistem ini lebih efektif dalam koordinasi serta mengurangi tatap muka untuk mengurangi penyebaran COVID-19. Jalur komunikasi yang dibuat oleh produser tersebut dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Bagan 1 Jalur Komunikasi Produksi Film Setiti

Pada proses *brainstorming* ide – ide penciptaan karya film terutama dalam membuat *logline*, *scenario* dan naskah tidak dibatasi akan tetapi proses dalam memfokuskan ide dan realisasi penciptaan karyanya tetap jadi hal yang utama karena mengingat penyebaran COVID-19 yang akan sangat menghambat penciptaan karya film Setiti ini. Oleh karena itu Lina Mahmuda membuat keputusan keputusan ketiga, dimana film Setiti yang mempunyai *timeline* kurang lebih 2 minggu dari pra produksi hingga paska produksi. Film ini harus diproduksi dengan cepat namun tetap memiliki cerita yang menarik dan kualitas *look* yang baik. Tentunya pengambilan keputusan ini diambil setelah Lina Mahmudi berdiskusi dengan sutradara yaitu Danang Prasetyo, karena keputusan yang di ambil juga saling beririsan.



Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Penulis

Keputusan selanjutnya yaitu berkaitan dengan penerpapan protokol kesehatan, Lina Mahmuda membuat dan menjalankan beberapa SOP (*Standard Operating Procedure*) untuk *crew* yang bertugas dilapangan, yaitu mengenakan masker, menyediakan *handsanitizer*, pembagian zona A (Penyutradaraan, *Cinematografi*, Perwakilan *Departement Art, Sound*, serta Perwakilan Penata Rias dan Busana) B (Penyutradaraan, Kepala *Departement Art*, Produser, Penata Rias, *Cinematografi* atau *Lighting*), dan C (Tamu Luar, Unit Produksi, *Basecamp*, dan Editor). Selanjutnya yaitu membuat *shift* pembagian *talent* yang akan di ambil gambar dengan komposisi pagi sampai sore kemudian sore sampai malam dan pengadegananya dengan bekerjasama dengan *department* penyutradaraan.

Keterlibatan produser dalam pengambil keputusan menghasilkan 4 keputusan, akan tetapi dari ke 4 keputusan tersebut masih terdapat kekuarangan. Kekurangan tersebut terletak pada penetapan SOP Produksi selama COVID-19 lebih utamanya dalam Zona B dimana pembuatan zona yang masih kurang efisien dalam produksi film bersekala komunitas. Hal ini terjadi karena masih ada *noise* atau hambatan dalam komunikasi Ketika saat berlangsungnya pengambilan gambar. Kemudian tidak terbiasanya dengan lajur zona yang bersiko menghambat pengambilan gambar dan *miss* komunikasi. Akan tetapi, walaupun pembuatan zona ini kurang efektif namun masih tetap dilakukan walau masih ada beberapa pelanggaran zonasi di saat pengambilan gambar.

2. Bentuk Kontribusi Produser Dalam Proses Produksi Fim Setiti

Sebuah kontribusi yang diberikan terhadap sesuatu merupakan salah satu indikator dari peran. Hal ini juga berlaku pada peran seorang produser dalam memimpin serta memproduksi suatu karya. Sebagai produser Lina Mahmuda bertanggung jawab atas semua yang terjadi di pra produksi, produksi hingga paska produksi. Baik dari membuat, memantau, menerapkan SOP kesahatan selama produksi, serta masih mendistribusikan filmnya hingga saat ini, juga mendaftarkan film Setiti HAKI (Hak Kekayaan Intelektual) dan mengurus berkas-berkas yang dibantu oleh pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

a. Gagasan

Kontribusi produser dalam film Setiti ini salah satunya adalah terlibat

dalam pembantuan gagasan. Gagasan film setiti ini berawal pada tema kompetisi yaitu “Menjaga Indonesia” dengan sub tema “Literasi Media, Kritis dan Peduli Bermedia” kompetisi ini juga di selenggarakan oleh KPI, Kominfo, serta Bakti. Berangkat dengan tema dan ide tersebut, sehingga melahirkan berbagai banyak ide cerita yang akhirnya di kurasi, dan terpilihlah ide cerita yang berjudul setiti ini. Film yang mengangkat plot cerita tentang penipuan *web Phising* Pra kerja dan pencurian data pribadi dan penyalahgunaan identitas oleh tersangka. Karya ini juga dibalut dengan komedi ringan layaknya tongkrongan anak muda, namun tetap memberi edukasi terhadap internet dan bermedia. Pengambilan ide cerita ini juga dipertimbangan dalam proses realisasi di lapangan dengan mempertimbangkan waktu produksi yang singkat, kurang lebih 2 minggu dari awal ide cerita hingga submit film ke *Digital Movie Competition*. Sehingga penyamaan visi dan misi antara sutradara dan Produser harus sangat kuat terlebih tiap individu memiliki idealisasinya juga.

b. Tenaga

Tindakan yang dilakukan jika ada *crew* yang tertular COVID-19, Lina Mahmuda sebagai produser juga sudah menyiapkan SOP yaitu dengan bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lebih tepatnya biro Unit Siaga Covid 19, karena semua *crew* yang bertugas bagian dari komunitas film yang berstatus mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain produser itu sendiri yang memimpin jalanya produksi juga di awasi oleh pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai supervisi produksi ini. Kontribusi produser film setiti tidak hanya pada proses pra dan produksinya saja namun juga hingga paska produksi yang meliputi pengawasan proses paska produksi dan didampingi oleh sutradara, kemudian proses pengunggahan film setiti serta pengurusan HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual)

c. Materi

Untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 serta mengurangi waktu berkerumun, produser dan sutradara memutuskan untuk memproduksi film

Setiti ini hanya satu hari *shooting* dengan lokasi set siang dan malam. Selain itu juga bisa lebih mengurangi pengeluaran dan dapat memangkas *budget* produksi yang bila mana lebih dari satu hari akan *overbudget*.

Pengelolaan *budget* produksi sendiri Lina Mahmuda dibantu oleh *Line* Produser yang mengurus keuangan untuk membuat berbagai kemungkinan RAB (Rencana Anggaran Biaya) untuk beberapa antisipasi serta membuat *saving* uang untuk kebutuhan mendadak dari *department* tertentu yang mengharuskan membeli atau menyewa kebutuhan di hari *shooting* atau lainnya dan menganggarkan obat- obatan, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) serta beberapa perlengkapan kesehatan , baik vitamin atau masker dan obat – obatan untuk fasilitas *crew* yang bertugas di lapangan ataupun *crew* yang bertugas di paska produksi nantinya. Produksi film ini sepenuhnya dibiayai oleh pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dikarenakan selain sebagai -komunitas yang dinaungi oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga sama – sama memiliki visi dan misi meraih prestasi di bidang film dan ikut berpartisipasi dalam ajang lomba film.

Secara garis besar RAB yang dibuat untuk proses produksi film setiti ini dapat dilihat pada gambar:



Sumber: Data Primer, Diolah Oleh Penulis
Gambar 3 Rencana Anggaran Biaya

Jumlah biaya yang di habiskan untuk produksi film setiti yaitu sebesar Rp.11.000.000. Lina dan line produser membagi RAB film setiti menjadi tiga termin. anggaran pertama yang dibuat yaitu untuk proses pra produksi. Pada termin pertama biaya yang dihabiskan adalah Rp166.367 Biaya tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi tim develop, biaya transportasi untuk survei lokasi. selanjutnya pada termin kedua cukup banyak mengeluarkan biaya untuk alat tulis kantor, biaya sewa lokasi, biaya sewa alat, biaya properti dan dekorasi, biaya sewa mobil dan konsumsi saat produksi dengan total Rp9.958.633. kemudian akhir produksi hanya menghabiskan biaya sebesar Rp875.000 untuk konsumsi paska produksi,dan *scoring* musik.

Film yang sepenuhnya dibiayai oleh pihak universitas ini dapat memanfaatkan dana yang diberikan secara efisien. Hal ini tentunya didukung dengan peran produser dalam mengatur pengeluaran keuangan. salah satu cara yang dilakukan oleh produser yaitu menekan biaya produksi dengan hanya mengeluarkan sekitar 75% dari biaya yang dianggarkan setiap departemen, dan sisanya sekitar 25% dialokasikan untuk dana *saving*. Dana *saving* tersebut tetap akan di berikan kepada departemen terkait, namun penekanan ini bertujuan untuk edukasi dan pengembangan kreatifitas departemen dalam pengelolaan uang. Sehingga proses film ini berjalan dengan lancar.

Kontribusi produser dalam proses produksi film ini, terkait gagasan, tenaga dan materi, hampir semua di jalankan dan sesuai dengan apa yang direncanakan. Mulai dari keterlibatan produser dalam memeberi keputusan, serta diskusi naskah film dan *Production* desain yang akhirnya terpilih lah naskah film setiti, kemudian mengantisipasi *crew* yang terkena COVID-19 dengan bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Namun, terdapat beberapa hal yang kedepanya perlu di evaluasi, antara lain SOP terkain zonasi Ketika produksi masih belum terlaksana dengan efisien terutama pada *shoting* komunitas. Keterbatasan sumber daya manusia dan penyesuaian dalam bidang komunikasi ketika di lokasi juga semakin terhambat dengan adanya zonasi, dikarenakan komunikasi yang paling sering di lakukan antara astrada satu (mengurus bidang

penjadwalan Ketika di lokasi) dengan sutradara serta departemen *cinematografi* dan *artistic* tidak efektif sehingga beresiko terjadinya *miss* komunikasi antar departemen

3. Organisasi Kerja Film Setiti

Salah satu ciri dari peran yaitu adanya suatu organisasi kerja yang didalamnya terdapat suatu pembagian peran. Lina Mahmuda yang berperan sebagai produser film Setiti juga menerapkan pembagian peran dalam proses produksi karya yang diproduserinya tersebut. Pembagian peran tersebut diawal dari proses pemilihan *crew*. Proses pemilihan *crew* sendiri dilakukan sangat singkat, kurang lebih 1 sampai 2 hari karena *deadline* yang padat. Sedangkan dalam pemilihan *crew*, produser film Setiti mempunyai *treatment* yang sedikit berbeda dalam bidang komunitas film. Lina memilih *crew* yang sudah berpengalaman dalam bidang film yang digeluti bukan untuk sekedar mencoba departemen baru yang sama sekali belum digeluti.

Pada penerapan organisasi kerja film Setiti, produser dibantu oleh anggota dari departemen produksi yaitu line produser, unit manager, unit lokasi dan production assistant. Beberapa unit tersebut memiliki tugas dan fungsinya masing – masing dalam membantu produser.

Line produser bertugas mengatur dan mengalokasikan keuangan untuk kebutuhan produksi. Selanjutnya terdapat unit *manager* yang bertugas mengurus berbagai keperluan persewaan seperti perlengkapan kamera dan *lighting* serta mengurus alat hingga transportasi. Selain *line produser* dan unit *manager*, produser juga dibantu oleh unit lokasi yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mencari lokasi *shooting*, menkoordinasikan proses *moving* dari lokasi

4. Penetapan Tujuan Film Setiti

Peran terakhir dari seorang produser yaitu terlibat dalam penetapan tujuan yang ditetapkan bersama dengan pihak lain. Untuk penetapan tujuan dari visi dan misi seluruh *crew* termasuk produser dan sutradara adalah dengan sama – sama bertujuan untuk memproduksi film serta ingin berpartisipasi dalam lomba film *Digital Movie Competition* yang di adakan oleh Kominfo.

Tujuan selanjutnya yang telah disepakati bersama yaitu bahwa proses produksi film Setiti ini dilangsungkan selama 1 hari dalam jam kerja lebih dari 14 jam yang artinya produksi dimulai sejak pagi hari dan berakhir hampir tengah malam. Hal ini

satu ke lokasi berikutnya, mengurus perizinan lokasi ke daerah terkait, serta berperan sebagai humas yang bertanggungjawab menjaga nama baik produksi film Setiti. Bagian terakhir dari organisasi kerja pada film ini adalah *production assistant*. *Production assistant* ini berperan dalam pengurusan administrasi perizinan, administrasi *crew*, serta mengurus konsumsi *talent* dan *crew* saat dilokasi selama proses produksi berlangsung.

Setiap unit *department* yang ada pada produksi film Setiti ini mempunyai dua pola komunikasi yaitu horizontal dan vertikal. Untuk pola komunikasi horizontal sendiri dikhususkan dalam lingkup sesama internal departemen dan sedikitnya antar departemen bila mana ada singgungan terkait beberapa aspek yang dibutuhkan untuk film ini. Sedangkan untuk pola komunikasi vertikal masih terbagi lagi menjadi dua yaitu kreatif dan managerial. Bidang kreatif sendiri pelaporannya atau komunikasinya langsung kepada sutradara (penyutradaraan) sedangkan untuk bidang managerial sendiri akan langsung kepada produser atau yang mewakilkannya. Jumlah anggota dari setiap unit di departemen film Setiti ini tidak rata, namun disesuaikan dengan kebutuhan setiap departemen. Adapun jumlah anggota setiap departemen dapat dilihat pada tabel (2).

Tabel 2 Jenis dan Jumlah Anggota Department

No	Department	Jumlah Anggota
1.	Produksi	16 Orang
2.	Penyutradaraan	4 Orang
3.	<i>Cinematografi</i>	6 Orang
4.	Artistik	4 Orang
5.	Penata Busana dan Rias	3 Orang
6.	<i>Sound</i>	2 Orang
7.	Editor	3 Orang
8.	BTS <i>Photo</i> dan <i>Video</i>	1 Orang

Sumber : Data Primer, Diolah Oleh Penulis

mempertimbangkan adanya resiko bilamana proses produksi dilangsungkan dalam waktu dua hari, baik dari perijinan, biaya persewaan alat dan penyebaran COVID-19. Selain jalur komunikasi yang sudah di bentuk dan di tetapkan, selanjutnya mempercayakan *lead* projek pada proses produksi film ini kepada produser dan sutradara serta menjalankan tugas masing – masing sesuai dengan *department* yang ada dalam film setiti ini. Berikut timeline proses pembuatan Film Setiti dari pra hingga paska produksi.



Gambar 4 Timeline Produksi Film Setiti

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, peran produser dalam produksi film Setiti saat pandemi COVID-19 melalui 4 tahap yaitu yang pertama keterlibatan produser dalam pengambilan keputusan dimana proses ini produser membuat beberapa keputusan antara lain penerapan jalur komunikasi secara hirarki kemudian membuat tim *develop* yang bertujuan untuk membagi fokus kerjaan dan mendalami proses pra produksi terutama naskah dan *scenario*, kemudian penerapan *timeline* pra produksi hingga paska produksi selama 2 minggu dan penerapan protokol kesehatan selama menjalani proses penciptaan karya film Setiti. Kedua adalah gagasan, tenaga dan materi antara lain ikut berperan dan diskusi naskah Bersama sutradara kemudian juga menyiapkan dan mengupayakan SOP bila mana crew film Setiti ada yang tertular COVID-19 dengan bekerja sama dengan UMY serta membuat rancangan anggaran biaya dan membuat saving uang serta mengalokasikan biaya kebutuhan tiap department. Ketiga organisasi kerja dalam film Setiti ini Lina Mahmuda sebagai kepala dan bertanggung jawab atas terciptanya film Setiti, mengkomunikasikan ke tiap departemen baik secara horizontal maupun vertikal. Terakhir, penetapan tujuan Lina Mahmuda mengkomunikasikan visi dan misi penciptaan karya film Setiti dengan seluruh *crew* dan penetapan *timeline* serta waktu pengambilan gambar juga disetujui oleh seluruh crew.

Film Setiti dirancang baik dari segi kreatif seperti jumlah *scene* dalam *scenario*, jumlah pemeran dan teknis lainnya, maupun secara *managerial* yang meliputi lokasi, waktu pra produksi hingga paska produksi dan waktu proses

pengambilan gambarnya untuk menyesuaikan kondisi pandemi. *Shooting* ketika pandemi juga bukan hal yang mudah namun bukan berarti tidak dapat di lakukan. Merancang, serta mengawasi protokol kesehatan selama proses penciptaan karya film Setiti, walau dalam prosesnya belum sepenuhnya dapat dilaksanakan terutama bagi film komunitas yang terbatas baik dari segi waktu maupun biaya. Walau demikian penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baik ilmu atau pengetahuan mengenai peran produser dalam produksi film terutama ketika pandemi COVID-19.

REFERENCE

- Alfatori, A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar teori Film. CV BUDI UTAMA.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). *Film Art: Creativity, Technology, and Business*. In *Film Art: An Introduction*.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film* (L. Permatasari (ed.); kedua).
- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Imam Muchammad Ridwan. (2021). Peran Lembaga Adat Dalam Pengelolaan Ketahanan Pangan Di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar, Kabupaten Sukabumi. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Javandalasta, P. (2021). *5 Hari Mahir Bikin Film*. Batik Publisher.

- Moleong, L. J. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). Ilmu Komunikasi Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Prakoso, G. (2001). Ketika Film pendek Bersosialisasi. Yayasan Layar Putih.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Setiawan, Johan & Anggito, A. (2018). Metodologi penelitian Kualitatif (E. Deffi (ed.)). CV Jejak.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian kualitatif.
- Wenda, G., Lopian, M., & Kasenda, V. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Kampung dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kampung Kering Distrik Nume Kabupaten Puncak Jaya. Jurnal Eksekutif, 2(2).
- Wichaksono, G. A. (2020). Peran Produser Dalam Manajemen Produksi Film Pendek Shohibul. 1–61. [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/1389/%0Ahttps://etd.umy.ac.id/id/eprint/1389/4/Bab I.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/1389/%0Ahttps://etd.umy.ac.id/id/eprint/1389/4/Bab%20I.pdf)